

GARAP MUSIK REOG DI *DAPUR SENI PROBO WENGKER*

KABUPATEN PONOROGO

Oleh :

Nama : Angga Yan Prasetya (09020134212)

Dosen Pembimbing : Joko Winarko. S.Sn, M.Sn

ABSTRAK

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni musik yang bersumber dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, serta menjadi ciri, identitas, maupun cermin kepribadian masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional selalu diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kesenian tradisional secara tidak langsung telah mengakar dalam masyarakat. Kehidupan manusia selalu mempunyai kebutuhan yang dicapai, untuk memenuhinya manusia menciptakan sesuatu yang disebut kebutuhan. Kesenian tradisional merupakan sesuatu yang hidup dan dimiliki oleh masyarakat tertentu. Musik adalah sesuatu yang universal dan sangat fleksibel. Tidak ada batasan tertentu yang bias dijadikan patokan arti, konsep atau defenisi maupun dari sisi stuktur dan juga instrumentasinya.

Kesenian Reog merupakan seni tradisi Kabupaten Ponorogo dan sangat melekat terhadap eksistensi Kabupaten Ponorogo. Reog Ponorogo sebagai salah satu kesenian tradisional daerah juga telah diakui sebagai kesenian daerah yang berkembang secara Nasional. Salah satu komunitas *Reog* Ponorogo yang saat ini sedang eksis di wilayah ponorogo dan memiliki banyak prestasi adalah lembaga seni atau sanggar “Dapur Seni *Probo Wengker*” yang bermarkas di Padepokan *Reog* Jalan Pramuka 19A Kota Ponorogo. Berbagai ragam atau jenis bentuk garapan musik *Reog* telah dihasilkan oleh berbagai komunitas yang ada di Ponorogo. Bentuk atau garapan musik *Reog* yang telah dihasilkan oleh komunitas ini lambat laun dan pasti merepresentasikan identitas komunitas itu dengan sendirinya. Dalam komunitas “Dapur Seni *Probo Wengker*” juga terbentuk suatu garapan musik *Reog* yang melambangkan jati diri mereka dengan sendirinya.

Keunikan ide komposer yang mampu dituangkan dalam setiap garap musiknya terkadang mampu menggabungkan musik tradisi dengan kekuatan fleksibilitas musik diatonis Barat. Seperti salah satu contohnya musik *Reog* yang diberi nuansa ritmis hip hop yang pernah mereka tuangkan dalam penggarapan musiknya. Dengan melihat ciri khas dan keunikan Dapur Seni *Probo Wengker* dalam mengaplikasikan ide-ide garap musik *Reog* dan banyak prestasi-prestasi yang diperoleh.

Kata Kunci : Kesenian Tradisional, Musik Tradisional, Dapur Seni *Probo Wengker*

PENDAHULUAN

Karya seni mencerminkan identitas masyarakat di mana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Seni tradisional tidak lepas dari ciri khas masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Seni tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (Bastomi, 1989:42). Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, serta menjadi ciri, identitas, maupun cermin kepribadian masyarakat pendukung.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang ada serta berkembang dalam suatu lingkungan masyarakat. Tradisional berasal dari Bahasa Latin, yaitu sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masalalu ke masakini (Shils dalam Sedyawati, 1993:181).

Kesenian tradisional selalu diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kesenian tradisional secara tidak langsung telah mengakar dalam masyarakat. Kehidupan manusia selalu mempunyai kebutuhan yang dicapai, untuk memenuhinya manusia menciptakan sesuatu yang disebut kebutuhan. Kesenian tradisional merupakan sesuatu yang hidup dan dimiliki oleh masyarakat tertentu.

Kabupaten Ponorogo memiliki produk seni yang paling terkenal yaitu seni pertunjukan *Reog* (*Reog* Ponorogo). Apresiasi masyarakat terhadap *Reog* Ponorogo sangat besar dari semua kalangan mulai anak-anak sampai orang dewasa dapat menikmati seni pertunjukan ini. Kemasyuran *Reog* Ponorogo telah membuat Kabupaten Ponorogo terkenal dengan sebutan “Kota *Reog*”.

Pertunjukan *Reog* Ponorogo termasuk dalam kategori seni teater yang memiliki beberapa elemen pertunjukan

mulai dari cerita dan penokohan, elemen gerak tari, elemen musik, dan elemen tata rupa. Musik sebagai bagian dari kebudayaan suatu bangsa, merupakan ungkapan serta ekspresi perasaan bagi pemainnya. Kebudayaan juga merupakan cerminan nilai-nilai personal, social dan religi yang dapat menghidupkan kebudayaan secara menyeluruh. Termasuk nilai-nilai tradisi yang merupakan salah satu elemen kesenian dimana sangat mempengaruhi tradisi budaya sekitarnya. Mengenai hal itu masyarakat menganggap music tradisi merupakan budaya muatan lokal yang perlu dilestarikan keberadaannya.

Banyak komunitas-komunitas *Reog* bermunculan di kota Ponorogo, Dengan karakteristik yang berbeda-beda disetiap kreatifitas garap tari dan musiknya. Musik sebagai bagian dari kebudayaan suatu bangsa, merupakan ungkapan serta ekspresi perasaan bagi pemainnya. Kebudayaan juga merupakan cerminan nilai-nilai personal, social dan religi. Hal

ini menunjukkan bahwa generasi muda di Ponorogo tidak meninggalkan kesenian tradisionalnya yang masih ada sejak saat ini. Dan masih sering dinikmati oleh banyak kalangan masyarakat Ponorogo khususnya dan masyarakat luar daerah Ponorogo pada umumnya. Contohnya setiap 1 Tahun sekali Ponorogo mengadakan sebuah event besar, yaitu Festival *Reog* Nasional. Banyak peserta-peserta yang ikut dalam acara Festival *Reog* Nasional ini, baik dari daerah Ponorogo sendiri maupun dari luar Ponorogo, seperti contohnya daerah Jakarta, Palembang dan kota-kota besar lainnya. Setiap daerah memiliki karakter atau bentuk garap musik tari *Reog* yang berbeda-beda.

Salah satu komunitas *Reog* Ponorogo yang saat ini sedang eksis di wilayah ponorogo dan memiliki banyak prestasi adalah lembaga seni/sanggar “Dapur Seni Probo Wengker” yang bermarkas di Padepokan *Reog* Jalan Pramuka 19A Kota Ponorogo. Berbagai

ragam atau jenis bentuk garapan musik *Reog* telah dihasilkan oleh berbagai komunitas yang ada di Ponorogo. Bentuk atau garapan musik *Reog* yang telah dihasilkan oleh komunitas ini lambat laun dan pasti merepresentasikan identitas komunitas itu dengan sendirinya. Dalam komunitas “Dapur Seni Probo Wengker” juga terbentuk suatu garapan musik *Reog* yang melambangkan jati diri mereka dengan sendirinya. Keunikan ide komposer yang mampu dituangkan dalam setiap garap musiknya terkadang mampu menggabungkan musik tradisi dengan kekuatan fleksibilitas musik diatonis Barat. Seperti salah satu contohnya musik *Reog* yang diberi nuansa ritmis hip hop yang pernah mereka tuangkan dalam penggarapan musiknya. Dengan melihat ciri khas dan keunikan *Dapur Seni Probo Wengker* dalam mengaplikasikan ide-ide garap musik *Reog* dan banyak prestasi-prestasi yang diperoleh, Skripsi ini akan membahas tentang “Garap Musik *Reog*

Dapur Seni Probo Wengker Kabupaten Ponorogo”.

PEMBAHASAN

1.1 Sekilas Tentang Seni *Reog* Ponorogo

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal *Reog* yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat *reog* dipertunjukkan. *Reog* merupakan salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Ponorogo secara geografis atau administratif merupakan sebuah wilayah kabupaten yang berada di ujung selatan paling barat propinsi Jawa Timur. Berjarak lebih kurang 200 kilometer dari ibu kota propinsi Jawa Timur, Surabaya dan lebih kurang 800 kilometer arah timur laut

dari ibu kota Negara, Jakarta. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk, sebelah timur kabupaten Trenggalek dan Tulungagung, sebelah selatan kabupaten Pacitan dan Wonogiri yang sudah masuk wilayah propinsi Jawa Tengah.

Kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Ponorogo dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Jawa Tengah. Beberapa budaya masyarakat Ponorogo adalah Larung Risalah Do'a, Grebeg Suro, dan Kirab pusaka. Masyarakat Ponorogo memiliki adat-istiadat yang sangat khas yaitu, *becekan* (suatu kegiatan dengan mendatangi dan memberikan bantuan berupa bahan makanan; beras, gula, dan sejenisnya kepada keluarga, tetangga atau kenalan yang memiliki hajat pernikahan atau khitanan), Serangkaian acara tersebut biasanya melibatkan Reog didalamnya.

Kesenian Reog merupakan seni tradisi Kabupaten Ponorogo dan sangat melekat terhadap eksistensi Kabupaten Ponorogo. Reog Ponorogo sebagai salah satu kesenian tradisional daerah juga telah diakui sebagai kesenian daerah yang berkembang secara Nasional. Hal tersebut terbukti dengan diselenggarakannya Festival Reog pada malam Grebeg Suro yang memperingati tahun Hijriyah, dengan peserta bukan hanya dari daerah Ponorogo saja, tetapi juga dari penjuru Indonesia. Bahkan festival Reog tahun 2003, yaitu peringatan HUT ke-507 Kabupaten Ponorogo dan perayaan Grebeg Suro 2003, berhasil masuk Muri (Museum Rekor Indonesia) karena jumlah pesertanya sangat besar, mencapai 107 grup. Mereka bukan hanya berasal dari Ponorogo, tetapi juga daerah lain di Jawa dan luar Jawa. Peserta luar Ponorogo antara lain dari Kabupaten Sukoharjo, Klaten, Gunung Kidul, Wonogiri,

Kediri, Malang, Batu, Gresik, Surabaya, Jember, dan Bandung. Sedangkan peserta dari luar Jawa tercatat dari Lampung, Jambi, Kepulauan Riau, dan Kabupaten Kutai (Kalimantan Timur).

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Reog adalah salah satu bukti budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Dalam kehidupan masyarakat, Reog Ponorogo digunakan sebagai pengikat pergaulan sosial, perarakan pengantin pada perhelatan perkawinan, aset pariwisata serta sarana kritik bagi penguasa. Melalui keindahan dan keunikan “dhadhak merak” dan gamelannya, kesenian ini dapat mengumpulkan massa yang cukup banyak. Hal ini tentu saja

dimanfaatkan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan arena itu merupakan momen pariwisata “Grebeg Suro” setiap tahun dilaksanakan sebagai ajang menarik wisatawan mancanegara maupun domestik.

Acara yang berpuncak pada peringatan 1 Suro didahului dengan Festival Reog Nasional yang biasanya diikuti peserta dari seluruh Indonesia. Dan diharapkan acara tahunan ini menjadi pemasukan pemerintahan daerah. Tetapi perkembangan yang pesat kearah luar tersebut tidak diikuti perkembangan yang seimbang ke arah dalam, terutama dalam hal pelestarian budaya dan perkembangannya sebagai potensi daerah. Kota Ponorogo dengan kesenian Reog Ponorogonya hanya belum mampu secara konstan menarik wisatawan, terutama pada hari-hari biasa.

Untuk menjaga kelestarian budaya Reog, pemerintah daerah telah mengambil beberapa langkah. Salah

satunya tertuang dalam SK Bupati nomor 22 tahun 1994 yang menyebutkan bahwa tiap daerah atau desa di Ponorogo harus memiliki perkumpulan kesenian Reog. Jumlah perkumpulan Reog tahun 2008 mencapai 234 buah perkumpulan Reog dadak merak, dan 21 perkumpulan Reog mini. Perkumpulan-perkumpulan tersebut biasanya ditampilkan pada Festival Reog peringatan Suro, malam bulan purnama dan peringatan 17 Agustusan. Sehingga banyak kantong seni di Ponorogo yang berperan sebagai pelestarian seni reog Ponorogo terutama peristiwa budaya masyarakat Ponorogo yang melibatkan reog di dalamnya. Selain hajatan menampilkan reog, bersih desa/upacara adat menampilkan reog, dalam perayaan ulang tahun sebuah instansi bank juga menampilkan reog. Kuatnya posisi Reog Ponorogo dalam hidup keseharian masyarakat

Ponorogo juga membuka peluang bagi partai-partai politik untuk memanfaatkannya demi mencapai tujuan partai, contohnya dengan menampilkan Seni Reog ditengah rangkaian acara kampanye partai tersebut.

1.2 Perkembangan Garap Musik Reog

Dapur Seni Probo Wengker di Ponorogo

Elemen aural dalam pertunjukan reog Ponorogo pada dasarnya dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur bunyi-bunyian yang berasal dari vocal/suara, baik yang dibawakan para musisi, anggota rombongan lain, beserta tari ataupun adegan pertunjukan maupun respon yg diberikan penonton.

Musik dalam pertunjukan reog dibentuk dengan sajian instrument dan sajian vocal. Unsur bunyi-bunyian dari instrument gamelan terdiri dari alat musik Kenong, Kempul, 2 Unit angklung, Ketipung, Kendang,

Slompret, Sedangkan sajian Vokal disajikan secara koor dalam bentuk tembang dan alok.

4.2.1. Instrumen *Kenong*

Bentuknya berupa lempengan logam bulat berdiameter kurang lebih 30cm, dengan cerukan pada bagian belakangnya. Di tengah bagian depan terdapat benjolan disebut *pencu* tempat pukulan. Alat pemukulnya terbuat dari kayu yang ujungnya dibungkus dengan ikalan tali benang agar tidak keras. Bunyi kenong babok bernada rendah biasa

diucapkan *nung* ($\underset{\sim}{n}$) dan kenong penerus bernada tinggi *ning* (\tilde{n}). Jarak nada keduanya lebih kurang sama dengan jarak nada 6 ($\underset{\sim}{n}$) dan 2 (\tilde{n}) nada *slendro* dalam gamelan Jawa. Pada dasarnya pola permainan

kedua *kenong* adalah dipukul bergantian, membentuk pola ritme dasar untuk seluruh pemain musiknya. Contoh :

Nada tinggi (*ning*) :
 \tilde{n} . \tilde{n} . \tilde{n} . \tilde{n} .

dst.

Nada rendah (*nung*) :
 $\underset{\sim}{n}$. $\underset{\sim}{n}$. $\underset{\sim}{n}$.

$\underset{\sim}{n}$ dst.

Atau :
 \tilde{n} $\underset{\sim}{n}$ \tilde{n} $\underset{\sim}{n}$ \tilde{n} $\underset{\sim}{n}$ \tilde{n}

$\underset{\sim}{n}$ dst.

4.2.2 Kempul

Pada dasarnya bentuk *kempul* sama dengan *kenong* hanya saja ukurannya lebih besar, yaitu berdiameter kurang lebih 1 meter (lebih kurang 8 kali luas *kenong*) Sudah barang tentu *pencunya* lebih besar/lebar namun tidak sedalam ceruk pada *kenong*.

Bentuk dan ukuran *kempul* ini seperti gong gamelan Jawa. Hanya saja apabila gong pada gamelan Jawa suaranya menggelegar, bunyi *kempul* ini cenderung mendengung seperti pada bunyi *gong suwukan* gamelan Jawa. Pemukul pada *kempul* berbentuk potongan kayu yang bagian ujungnya dibalut dengan benda lunak berbentuk bulat lebih kurang sebesar 3 kali genggam tangan orang dewasa. *Kempul* di gantung pada kayu yang melintang di atas dua kakinya disebut *gayor*.

menimbulkan efek bunyi *ghuk* (**g**). Dengan jatuhnya pukulan bunyi *ghung* (**G**) yang selalu bersamaan dengan bunyi *nung* pada *kenong* semakin memperkuat kesan hitungan genap pada pola ritmiknya. Apabila digabungkan dengan pola permainan *kenong* deskripsinya menjadi seperti dibawah ini :

Kenong : \tilde{n} $\underset{\sim}{n}$ \tilde{n}
 $\underset{\sim}{n}$ \tilde{n} $\underset{\sim}{n}$ \tilde{n} $\underset{\sim}{n}$ dst.
Kempul : . . .
G . . . **G** dst.

4.2.3 Angklung

Dengan tehnik pukulan yang berbeda *kempul* dapat menghasilkan warna bunyi yang berbeda pula. Pada tehnik pukulan yang biasa menghasilkan efek bunyi *ghung* (**G**), sedangkan tehnik lain adalah dengan membekap (*pekak*) *pencu* segera setelah dipukul sehingga

Instrumen ini tidak beda dengan bentuk angklung pada umumnya. Bagian bawah angklung terbuat bambu berukuran panjang lebih kurang 50 cm diameter 8 cm dengan posisi horizontal. Pada panjang bambu ini diberi 3 lobang masing-masing

lebih kurang sepanjang 10 cm, dan masing-masing lobang berjarak 6-7 cm. Di atas bambu bagian alas ini diberi kerangka untuk menggantungkan 3 bambu lain yang berukuran panjang 50 cm, 40 cm, 30 cm bagian bawahnya masuk ke dalam lobang longgar pada bambu alasnya. Separuh atas ketiga bambu ini dipangkas miring, bagian ujung diberi lubang untuk menggantungkannya pada kerangka bagian atas. Dengan menggoyang-goyangkan salah satu ujung bambu bagian alas maka benturan bambu dalam lobang tersebut akan menimbulkan bunyi.

Diameter bambu-bambu yang menggantung pada dua angklung yang digunakan dalam gamelan reog berbeda sehingga menimbulkan dua nada berbeda. Pada bambu-bambu yang

berdiameter lebih kecil, menghasilkan bunyi bernada tinggi : *krik* (\bar{k}). Bambu-bambu yang berdiameter lebih besar, menghasilkan nada rendah : *kruk* (\underline{k}).

Pada umumnya cara memainkan angklung adalah dengan memegang salah satu bilah kerangka gantungan dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan menggetarkan bambu bagian alasnya. Dalam Reog Ponorogo angklung biasanya dibunyikan dengan cara menyangga dengan salah satu tangan dan mendorong-dorongkan ke atas. Pada pola dasar

permainan musik secara keseluruhan angklung dibunyikan secara bergantian antara nada tinggi *krik* (\bar{k}) dan nada rendah *kruk* (\underline{k}). Pada saat-saat tertentu

kedua angklung juga dibunyikan bersama-sama dengan getaran panjang sehingga menghasilkan bunyi *kriiii...k* dan *kruuuu...k* (K~ dan K~)

Jika digabungkan dengan *kenong* dan *kempul* pola dasar permainannya dapat digambarkan sebagai berikut :

Kenong : $\tilde{n} \underset{\sim}{n} \tilde{n}$
 $\underset{\sim}{n} \tilde{n} \underset{\sim}{n} \tilde{n} \underset{\sim}{n}$ dst.
 Kempul : . . .
 G . . . G dst.
 Angklung : $\tilde{k} \tilde{k} \tilde{k}$
 $\underset{\sim}{k} \tilde{k} \underset{\sim}{k} \tilde{k} \underset{\sim}{k}$ dst.

4.2.4 Ketipung

Bentuknya seperti kendang hanya saja ukuranya lebih kecil, 1 berbanding 6-7. Meskipun kedua muka ketipung ini dipasang kulit namun hanya

sisi yang sisi yang besar saja yang dipukul menghasilkan bunyi *tung* (0). Alat pemukulnya berupa tongkat kecil yang lentur, biasanya dibuat dari bahan karet. Pemukul ini dibuat demikian karena bunyi ketipung berada disela-sela antara bunyi kedua kenong atau kedua angklung. Sehingga pada tempo permainan cepat kelenturan pemukul ini lebih memudahkan gerakan tangan untuk mengikuti kecepatan temponya daripada pemukul yang kaku. Akan tetapi pada kecepatan yang memang tidak dapat diikuti, pukulannya bisa dilakukan pada hitungan rangkap. Pola dasar permainannya seperti dibawah ini

:
 Kenong : $\tilde{n} \underset{\sim}{n} \tilde{n}$
 $\underset{\sim}{n} \tilde{n} \underset{\sim}{n} \tilde{n} \underset{\sim}{n}$ dst.

a) dheng (d'), memukul bagian pinggir permukaan dengan sebagian telapak tangan

b) det ('d), menepak pinggir permukaan dengan seluruh telapak tangan diberi sedikit rongga di tengahnya

c) ket (k), menepak bagian tengah permukaan dengan bagian tengah jari tengah

d) tung (t), memukul bagian tengah permukaan dengan bagian tengah jari tengah.

Tehnik pukulan kedua permukaan tersebut dapat dilakukan secara bersama atau

hamper bersamaan sehingga menghasilkan bunyi-bunyi tertentu. Misalnya :

a) dheng (d') dan tak (t) yang dilakukan bersamaan dengan tehnik membekap di kedua sisi menghasilkan bunyi *dhak* (d')

b) dheng (d') dan tak (t) yang dilakukan bersamaan dengan tanpa membekap di kedua sisi menghasilkan bunyi *dhang* (0)

c) dheng (d') apabila dibunyikan hamper bersamaan mendahului tak (t) dan tanpa membekap menghasilkan bunyi *dhlang*

(d,) d) *tung* (t,) dibunyikan hamper bersamaan mendahului tak (t) menghasilkan bunyi *tlang*

(Ø) e) *tung* (t,) dibunyikan hamper bersamaan mendahului *tok* (o) atau *tlong* (Ø)



f) *dheng* (d') dibunyikan hampir bersamaan mendahului *tong* (ö) menghasilkan bunyi *dhlong* (d)

. *dlang* . *tak tong tong tong*
tong

Notasi : . d . t ö ö
ö ö

4.2.6 Slompret

Tehnik dasar permainan yang menghasilkan bunyi-bunyi diatas kemudian berkembang ke dalam pola-pola permainan kendang seperti dua contoh berikut.

Sautan pada *grambyangan* sautan slompret :

Tak tong ket tong ket tong ket dheng tak dheng tak tong ket tong ket tong dheng . dheng dheng dheng

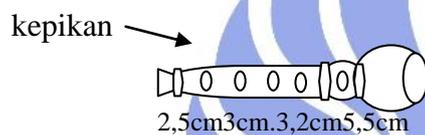
Notasi : t ö k ö k ö k d'
t d' t ö k ö k ö d' . d' d'
d'

Pembuka untuk memulai gending:

Slompret terbuat dari kayu jati berlubang tengah dengan diameter bagian belakang kecil sekitar 1 cm melebar ke depan diameter sekitar 3 cm. Moncong bagian depan dibuat cembung sebagai wadah sirkulasi udara untuk membentuk warna bunyi dasar. Di tengah bagian atas batangan kayunya diberi lima lubang nada yang lebarnya kurang lebih 0,5 cm., jarak antara lubang nada ini tidak sama. Pada lubang batangan bagian belakang di pasang *kepikan* sebagai alat penggetar. *Kepikan* terbuat dari sepasang daun lontar kering dibentuk segitiga panjangnya

lebih kurang 2,5 cm dan sisi lebarnya sekitar 1 cm. Ujung segitiga daun lontar yang dirangkapkan diikat dengan lilitan benang sehingga terjadi tekukan membentuk lubang sempit.

Gambar 4.1 Kerangka Bentuk Instrumen Srompret



Pada dasarnya tehnik membunyikan srompret adalah meniup *kepikan* hingga terjadi getaran udara melalui lubang sempit bagian dalam *kepikan*. Untuk menghasilkan tangga nada tertentu dilakukan dengan menutup dan membuka jari tangan pada lubang nada. Tangga nada dasar *srompret* selaras dengan gamelan jawa laras *pelog*, yaitu 1 (ji) bunyi lesan : t Ø t, 2 tot (ro) bunyi lesan : t ö t, 3 (lu)

bunyi lesan : t ü t, 4 (pat) bunyi lesan : t ä t, 5 (mo) bunyi lesan : t ö t, 6 (nem) bunyi lesan : t e t, dan 7 (pi) bunyi lesan : t i t.

Pada prakteknya tehnik membuka dan menutup lubang nada bias menghasilkan beberapa efek bunyi yang tidak tepat dengan nada dasar. Misalnya dengan sedikit membuka lubang akan menghasilkan nada diatas atau dibawah ketepatan nada pada posisi lubang yang terbuka penuh. Apabila jari tangan membuka lubang dengan perlahan hingga pada posisi terbuka penuh akan menghasilkan tahapan nada bunyi dari rendah hingga tinggi, dan sebaliknya. Disamping itu, dengan membuka dan menutup lubang berulang-ulang akan menghasilkan liukan-liukan nada. Tiupan yang terputus-putus akan

menghasilkan bunyi yang terputus-putus sedangkan pada tiupan panjang bunyi yang dihasilkan juga akan menjadi panjang.

Tehnik yang nampaknya sederhana ini menjadi sulit dan perlu keterampilan ketika memainkan bunyi yang tidak ada putusnya sebagai salah satu ciri permainan *slompret* Ponorogo. Kesulitannya terletak pada tarikan nafas yang dilakukan bersamaan dengan tiupan *slompret*. Menurut penjelasan Marji efek bunyi yang tidak ada putusnya dapat dilakukan dengan menyimpan udara yang ditiupkan di dalam mulut ketika menarik nafas melalui hidung, jadi ketika menarik nafas lewat hidung tiupan melalui mulut terus berlangsung.

Variasi tehnik dasar tiupan dan membuka/menutup

lubang nada dengan jari tangan dapat dikembangkan sehingga menghasilkan efek bunyi tertentu.

Peneliti mencatat setidaknya ada dua versi tehnik tiupan dan membuka/menutup jari tangan pada permainan *slompret*.

Pertama, tiupan yang disertai getaran lidah, misalnya bunyi nada 6 (nem) diberi getaran panjang notasinya 6~, jika dilesankan berbunyi : t r e e e t.

Kedua, menutup dan membuka jari tangan dengan tehnik sapuan cepat mengakibatkan tahapan nada berlalu dengan cepat.

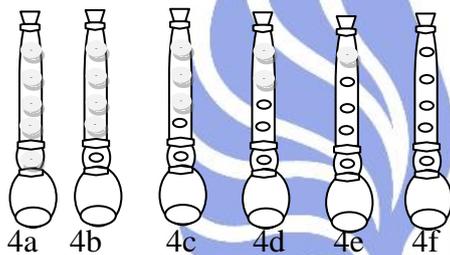
Misalnya, dari nada 2 (ro) ke nada 7 (pi) menghasilkan notasi bunyi nada 2 > 7 yang lesannya berbunyi : t r ö ö ö i i t, atau dari

nada 6 (nem) ke nada 2 (ro) yang berbunyi dapat dinotasikan 6 < 2 dengan bunyi lesan : t r e e e ö ö t.



Intensitas bunyi *slompret* diperoleh dari kuat lemahnya tiupan yang dilakukan sehingga menghasilkan bunyi kuat atau lemah. Di samping itu, kuat lemahnya tiupan juga akan menghasilkan nada yang berbeda meskipun posisi lubang yang terbuka sama seperti gambar dibawah ini.

Gambar 4.2 Skema Nada Bunyi Slompret



Tb : 2 pl. Tb : 3 pl. Tb : 5 pl. Tb : 6 pl.
 Tb : 7 pl. Tb : 1 Tsk : 5 pl. Tk : 2 sl. Tk : 3 pl.
 Tsk : 6 pl.

Keterangan : Sl.: pelog Tsk. : tiupan sangat keras tk. : tiupan keras Tb. : tiupan biasa sl. : slendro

Di bawah ini ditulis dua contoh lagu singkat yang biasa

diperdengarkan dalam pertunjukan Reog Ponorogo pada umumnya.

Notasi : $\overline{2 \ 2} \ 2 \ . \ . \ 2 \ .$
 $. \ 3 \ 5 \ 6 \ 3 \ 3 \ 6 \ 5 \ 3$

$\overline{2 \ . \ . \ . \ . \ .}$

Lesan : $t\dot{o}t \ t\dot{o}t \ \overline{t\dot{o}t} \ . \ . \ \overline{t\dot{o}t} \ .$

$. \ t\dot{u}t \ t\dot{o}t \ t\dot{e}t \ t\dot{u}t \ t\dot{u}t \ t\dot{e}t \ t\dot{o}t \ t\dot{u}t \ t\dot{o}$

t.....

Contoh notasi permainan *slompret* :

Notasi : $. \ 7 \ . \ 6 \ . \ 7 \ . \ 5 \ .$
 $2 \ . \ 5 \ . \ 7 \ . \ . \ 6 \sim \dots \ 6 \sim$

Lesan : $. \ t\dot{i}t \ . \ t\dot{e}t \ . \ t\dot{i}t \ . \ t\dot{o}t \ .$

$t\dot{o}t \ . \ t\dot{o}t \ . \ t\dot{i}t \ . \ . \ t\dot{r}e\dot{e}\dot{e}\dot{e}t \ . \ . \ t\dot{r}$

$\overline{e\dot{e}\dot{e}t}$



4.2.7 Vokal

Dalam pertunjukan reog nyaris tidak dapat dipisahkan antara vokal dengan pengrawit. Seringkali vokal dan pengrawit

berbaur dan menyatu menjadi sebuah kesepakatan estetik. Namun demikian, secara garis besar elemen vokal dalam pertunjukan *reog* dapat dikategorikan sebagai tembang yang meliputi :

- a) Tembang yang berlagu, berupa lagu-lagu yang telah pasti komposisinya
- b) Senggakan, yaitu suara yang dibawakan di sela-sela irama pukulan gamelan atau diantara dua bait lagu. Motivasi ungkapannya lebih berhubungan dengan struktur permainan gamelan dari pada dengan ungkapan tarinya.

Contoh senggakan di sela-sela irama pukulan gamelan :

Kenong : \bar{n} \underline{n} \bar{n} \underline{n} \bar{n}
 \underline{n} \bar{n} \underline{n} dst.

Kempul : . . . G .
 . . G dst.

Angklung : \bar{k} \underline{k} \bar{k} \underline{k} \bar{k}
 \underline{k} \bar{k} \underline{k} dst.

Ketipung : 0 . 0 . 0 . 0 . 0
 . 0 . 0 . 0 . dst.

Senggakan : o . o . o . o .
 o . o . o . o . dst.

Contoh senggakan di sela-sela dua bait lagu

Bait (a) : . . . 2 7 2 3 5
 6 7 . 5 7 6 5 3

Senggakan :
 3567 . . 65

7653
 Aoae . . ao ieao

Bait : 3 5 3 2 2 2 2
 . 3 6 5 3 2 . . dst.

Alok atau *nglarehi*, yaitu vokal yang dibawakan bersamaan dengan jatuhnya irama pukulan gamelan. Apabila

senggakan lebih berkaitan dengan pola permainan gamelan maka suara dalam *nglarehi* lebih berhubungan dengan bentuk gerak tertentu. Apabila *nglarehi* vokalnya menyatu dengan irama permainan gamelan, *alok* merupakan suara-suara yang sama sekali tidak terkait dengan pola permainan gamelan. Bentuknya bisa berupa teriakan-teriakan member semangat atau memberi penekanan pada sebuah peristiwa gerak tertentu. Pada penampilan barongan suara-suara ini bisa berupa auman harimau atau suara lain yang kualitas dan suasananya setara dengan tujuan *alok* auman harimau terhadap pembarong.

PENUTUP

Simpulan

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Reog adalah salah satu bukti budaya daerah di Indonesia yang masih sangat

kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Dalam kehidupan masyarakat, Reog Ponorogo digunakan sebagai pengikat pergaulan sosial, perarakan pengantin pada perhelatan perkawinan, aset pariwisata serta sarana kritik bagi penguasa. Melalui keindahan dan keunikan “*dhadhak merak*” dan gamelannya, kesenian ini dapat mengumpulkan massa yang cukup banyak. Hal ini tentu saja dimanfaatkan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan arena itu merupakan momen pariwisata “*Grebeg Suro*” setiap tahun dilaksanakan sebagai ajang menarik wisatawan mancanegara maupun domestik.

Hal itu pula yang mendasari ide dan gagasan itu muncul calam garap music *reog* di dapur seni *probo wengker* yang sampai saat ini masih berdiri dalam melestarikan kebudayaan dan sejarah asli Dari ponorogo.

Elemen aural dalam pertunjukan reog ponorogo pada dasarnya dibangun oleh dua unsur, Yaitu unsur bunyi-bunyian

yang berasal dari vocal/suara, baik yang dibawakan para musisi, anggota rombongan lain, beserta tari ataupun adegan pertunjukan maupun respon yg diberikan penonton.

Musik dalam pertunjukan reog dibentuk dengan sajian instrument dan sajian vocal. Unsur bunyi-bunyian dari instrument gamelan terdiri dari alat musik Kenong, Kempul, 2 Unit angklung, Ketipung, Kendang, Slompret, Sedangkan sajian Vokal disajikan secara koor dalam bentuk tembang dan alok.

DAFTAR RUJUKAN

Abikusno. 1994. *Pepak Basa Jawa*. Surabaya. Ekspres

Alisyahbana, S. Takdir. 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ari Soekarno. Tanpa Tahun. *Buku Pintar Musik*. Jakarta: Inovasi

Banoë, Pono. 1984. *Pengetahuan alat Musik*. Yogyakarta. CV baru.

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius

Banoë, Pono. 2003. *Harmoni*. Yogyakarta. Kanisius

Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Penerbit Buku Baik

Kusumawati, 2004 : ii. *Penyimpangan Pada Penulisan Lagu Populer*. Yogyakarta.

Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press

Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Purwadi. 2006. *Seni Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Hanan Pustaka Jokjakarta

Rohidi Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara. Semarang.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *"Analisis Kualitatif" dalam Lembaran Penelitian*. Semarang.

Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita

Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

S.J. Karl Edmund Prier. 2003. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta. Kanisius.

S.J. Karl Edmund Prier. 2006. *Ilmu Harmony*. Yogyakarta. Kanisius.

S.A Sukur. 2012. *Virus Setan, Risalah pemikiran Musik : Art musik today*